

### **Tantangan Resolusi Konflik dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian di Suriah**

#### *The Challenges of Conflict Resolution in Efforts to Achieve Peace in Syria*

**Sabiruddin**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [sabiruddin@uinsi.ac.id](mailto:sabiruddin@uinsi.ac.id)

Diterima 22 Januari 2024 | Direvisi 23 Februari 2024 | Diterbitkan 20 Maret 2024

#### **ABSTRACT**

*The conflict in Syria has been going on for more than a decade, and is inflicting significant damage on the Middle East region. The complexity of the conflict in Syria is partly due to the involvement of regional and global powers. In this context, global peace efforts are an important focus for dealing with the conflict. This study aims to analyze the interests in the conflict in Syria and global peace efforts in dealing with it. This research was conducted using exploratory qualitative research methods. The theory used in this study is the theory of conflict resolution and peace in international relations. The research findings show that although efforts to achieve global peace continue, a complex set of challenges on the ground as well as prolonged geopolitical tensions continue to be major obstacles in the search for a peaceful solution for Syria.*

**Keywords:** *Conflict Resolution, Global Power, Peace, Syria*

#### **ABSTRAK**

Konflik Suriah sudah berlangsung lebih dari satu dekade, dan menimbulkan kerusakan signifikan di wilayah Timur Tengah. Kerumitan konflik di Suriah terjadi salah satunya diakibatkan keterlibatan kekuatan regional dan global. Dalam konteks ini, upaya perdamaian global menjadi fokus penting untuk menangani konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kepentingan-kepentingan dalam konflik Suriah dan upaya perdamaian global dalam menangani konflik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat eksploratif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resolusi konflik dan perdamaian dalam hubungan internasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun upaya untuk mencapai perdamaian global terus berkelanjutan, namun serangkaian tantangan yang rumit di lapangan serta ketegangan geopolitik yang berkepanjangan terus menjadi penghalang utama dalam pencarian solusi damai bagi Suriah.

**Kata kunci:** *Kekuatan Global, Perdamaian, Resolusi Konflik, Suriah*

## PENDAHULUAN

Konflik Suriah, yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade, telah menunjukkan kompleksitas dan kerusakan yang signifikan di wilayah Timur Tengah. Konflik ini telah menjadi salah satu konflik paling rumit dalam sejarah modern (Cengiz, 2020). Konflik yang sedang berkecamuk di Suriah dan kawasan sekitarnya merupakan sebuah cerminan yang jelas dari ketidakstabilan yang sudah lama mengakar dalam struktur politik dan sosial di wilayah tersebut. Di samping itu, peristiwa ini juga merupakan bukti nyata dari kompleksitas dinamika geopolitik yang terlibat, dengan beragam aktor internasional dan regional yang berperan serta dan memengaruhi perkembangan situasi di sana.

Sejak konflik di Suriah meletus, berbagai upaya perdamaian global telah diinisiasi oleh berbagai aktor internasional dan regional yang berusaha keras untuk mengakhiri pertumpahan darah yang terjadi di wilayah tersebut dan mengembalikan perdamaian. Di sisi lain, para aktor pun turut memperkeruh situasi konflik. Namun, disayangkan, upaya-upaya ini sering kali terhambat oleh berbagai faktor kompleks yang meliputi persaingan kepentingan yang saling bersaing di antara para pemangku kepentingan utama, perbedaan ideologi yang mendalam, serta persaingan kekuatan yang kuat yang terjadi di wilayah strategis ini. Meskipun para mediator dan negosiator telah bekerja keras untuk mencapai kesepakatan damai, jalannya konflik di Suriah tetap rumit dan menantang, dengan beberapa bentuk perdamaian yang hanya bisa dicapai secara sementara atau dalam skala terbatas.

Memahami latar belakang konflik Suriah serta upaya perdamaian global yang telah dilakukan menjadi suatu aspek yang sangat penting untuk dapat menghargai sejauh mana kompleksitas konflik ini telah memengaruhi dunia. Konflik ini tidak hanya merupakan masalah lokal yang terbatas pada Suriah dan kawasan sekitarnya, tetapi juga telah memiliki dampak global yang signifikan. Dampak-dampak ini meliputi krisis pengungsi yang melanda berbagai negara, perubahan geopolitik yang mencolok di Timur Tengah, serta ancaman terhadap keamanan internasional.

Selain itu, pemahaman yang kuat tentang konflik Suriah ini juga menjadi kunci untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan, yang tidak hanya akan memberikan dampak positif pada kawasan Suriah dan sekitarnya, tetapi juga pada stabilitas dan keamanan dunia secara keseluruhan. Oleh karena itu, studi konflik Suriah dan upaya perdamaian yang telah dilakukan adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat global saat ini.

## KERANGKA TEORI

### Resolusi Konflik

Teori resolusi konflik dalam studi Hubungan Internasional merupakan kumpulan konsep dan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi perselisihan antara negara-negara atau aktor-aktor internasional lainnya. Tujuan utama resolusi konflik adalah mencegah konflik menjadi konfrontasi fisik atau mengurangi dampak negatifnya jika konflik sudah terjadi. Bentuk resolusi konflik dalam hubungan internasional antara lain diplomasi, penggunaan hukum internasional, kerja sama, integrasi ekonomi, penyelesaian sengketa, pertukaran delegasi, hingga *confidence building measures* (langkah-langkah membangun kepercayaan). Upaya penyelesaian konflik dalam studi Hubungan Internasional banyak dipengaruhi oleh pendekatan Immanuel Kant yang dikenal dengan Sistem Kantian (*Kantian System*) atau Pendekatan Kantian (*Kantian Approach*) (Mitchell, 2002).

Resolusi konflik perspektif Kantian didasarkan pada sejumlah premis ontologis, antara lain:

- a. Prinsip koeksistensi damai, yakni prinsip yang menekankan pentingnya koeksistensi damai antara bangsa dan individu.
- b. Prinsip moral, yakni prinsip yang menyebutkan resolusi konflik harus dipandu nilai-nilai moral, seperti penghormatan terhadap martabat manusia dan keharusan kategoris.
- c. Prinsip hukum universal, hukum yang dapat diterapkan pada semua situasi, bukan keputusan subyektif atau sewenang-wenang.
- d. Prinsip non-kekerasan, yakni mempromosikan cara-cara resolusi konflik tanpa kekerasan, menolak penggunaan kekuatan atau agresi.
- e. Prinsip dialog dan negosiasi, yaitu prinsip menekankan pentingnya dialog dan negosiasi dalam menyelesaikan konflik, mendorong para pihak untuk terlibat dalam wacana rasional untuk menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Dalam konteks ini, perspektif Kantian mendorong kerja sama internasional dan pembentukan lembaga, seperti organisasi dan perjanjian internasional, untuk memfasilitasi resolusi konflik dan mempromosikan perdamaian.
- f. Prinsip solusi jangka panjang, bahwa resolusi konflik harus difokuskan pada solusi jangka panjang yang mengatasi penyebab konflik, daripada perbaikan jangka pendek.

- g. Prinsip pertimbangan etis, yaitu menekankan pertimbangan etis dalam resolusi konflik, seperti keadilan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Mitchell, 2002; Rousseau, 2007).

Ronnie D. Lipschutz dalam tulisannya “Beyond the Neoliberal Peace: From Conflict Resolution to Social Reconciliation” menegaskan perlunya upaya perdamaian dengan mempertimbangkan transformasi resolusi konflik kepada rekonsiliasi sosial. Lipschutz berpendapat bahwa mengatasi akar penyebab konflik, seperti ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan, sangat penting untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Dalam pendekatan perdamaian neoliberal (*neoliberal peace*), resolusi konflik harus dilengkapi dengan upaya menuju rekonsiliasi sosial untuk mengatasi masalah struktural yang mendasarinya. Pandangan ini melihat penyelesaian kesenjangan ekonomi, pengucilan politik, dan ketidakadilan sosial sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai (Lipschutz, 2013).

Sementara Kelman menekankan pada prinsip kepercayaan (*trust*) di antara pihak-pihak yang berkonflik atau berkepentingan dalam konflik yang berlangsung, baik pihak-pihak sealiani maupun dengan pihak lawan. Kepercayaan merupakan faktor fundamental dalam penyelesaian konflik. Sebab, perdamaian sangat sulit diwujudkan jika tidak terjadi saling percaya di antara pihak-pihak terlibat. Dalam konteks ini langkah-langkah membangun kepercayaan (*confident building measures*) sangat diperlukan (Herbert Kelman, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam riset ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang merupakan pendekatan yang melibatkan proses penyelidikan dan pemahaman fenomena sosial serta masalah manusia dengan cara yang mendalam. Dalam penelitian ini, penulis melakukan gambaran yang komprehensif, menganalisis kata-kata, dan menyelidiki situasi alami. Inti dari penelitian kualitatif adalah mengobservasi individu di lingkungan mereka, berinteraksi dengan mereka, berupaya memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, serta mendekati atau berinteraksi dengan individu yang relevan dengan fokus penelitian untuk mencoba memahami, menjelajahi pandangan dan pengalaman mereka guna memperoleh informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009).

Dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), penelitian ini memahami dan menggambarkan situasi penelitian terbaru dalam bidang yang terkait dengan topik yang diteliti. Kajian pustaka juga digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber data atau informasi berupa dokumen resmi, buku, jurnal, serta rilis pers, termasuk informasi yang disajikan oleh media terkait upaya perdamaian global dalam menangani konflik di Suriah (Somantri, 2005).

## **PEMBAHASAN**

Untuk memberikan pemahaman lebih mendalam dalam bagian pembahasan ini, penulis memberikan gambaran mengenai awal mula konflik Suriah, kepentingan-kepentingan yang ada dalam konflik, hingga upaya perdamaian global terhadap konflik.

### **Awal Konflik Suriah**

Pada tahun 2011, di sebuah kota kecil yang disebut Daraa, di Suriah selatan, sebuah peristiwa kecil yang awalnya tampak biasa menjadi bunga api yang memicu salah satu konflik paling kompleks dan merusak dalam sejarah modern. Awalnya, konflik ini berawal dari protes yang berakar pada penangkapan beberapa pelajar oleh pihak keamanan rezim Presiden Bashar al-Assad.

Saat itu, ketika para pelajar di Daraa mengekspresikan penghormatan terhadap revolusi di Tunisia dan Mesir dengan menuliskan slogan-slogan pro-demokrasi di dinding sekolah mereka, pihak berwenang merespons dengan keras. Remaja ini ditangkap dan dipenjarakan oleh polisi Suriah yang dipimpin oleh Jenderal Atef Najib, yang juga merupakan sepupu dari Presiden Bashar al-Assad (Tripathi, 2023). Kejadian ini memicu kemarahan warga setempat dan memicu protes. Protes awalnya bersifat damai dan menuntut keadilan bagi para pelajar yang ditangkap. Namun, pemerintah merespons dengan tindakan keras dan penangkapan lebih lanjut terhadap aktivis yang memperjuangkan hak asasi manusia. Ini mengakibatkan solidaritas lebih lanjut dari warga Daraa dan protes meluas ke wilayah lain di Suriah.

Dalam beberapa bulan, protes-protes damai di Daraa dan sekitarnya berkembang menjadi revolusi yang lebih besar melawan rezim Bashar al-Assad (Akhmedov, 2022). Jika dilihat lebih jauh, sebagian penduduk Suriah yang telah lama menginginkan reformasi politik

dan penggantian rezim yang dipimpin oleh Presiden Bashar al-Assad, telah menghadapi satu era pemerintahan yang panjang dan konsisten oleh Partai Baath. Sejak tahun 1963, Suriah berada di bawah kendali pemerintahan Partai Baath, dan selama 40 tahun terakhir, negara ini telah dikuasai oleh dua pemimpin utama, yaitu Hafiz al-Assad dan kemudian putranya, Bashar al-Assad. Hafiz al-Assad memegang tampuk kekuasaan sejak tahun 1970 hingga wafatnya pada tahun 2000. Setelah kematiannya, kendali negara berpindah ke tangan putranya, Bashar al-Assad, yang telah berkuasa sejak tahun 2000 hingga saat ini. Periode pemerintahan yang berlangsung selama empat dekade ini telah memberikan fondasi yang kuat bagi kedudukan politik keluarga al-Assad di Suriah.

Berdasarkan paparan singkat di atas, konflik Suriah yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade sebenarnya berawal dari protes yang sederhana di Daraa sebagai respons terhadap penangkapan beberapa pelajar. Namun, eskalasi brutalitas rezim dalam menanggapi protes tersebut membawa Suriah ke dalam gelombang revolusi dan konflik yang telah mengubah wajah negara tersebut dan mengguncang Timur Tengah dan dunia secara keseluruhan.

### **Kepentingan-Kepentingan dalam Konflik Suriah**

Kepentingan dalam konflik Suriah sangatlah kompleks dan mencerminkan persaingan kuasa yang melibatkan berbagai aktor regional dan internasional. Salah satu elemen utama dalam konflik ini adalah pertarungan antara negara-negara yang memiliki kepentingan berbeda berdasarkan pandangan sektarian. Di satu sisi, Iran, yang dikenal sebagai negara Syi'ah, mendukung rezim Presiden Bashar al-Assad dan memiliki hubungan erat dengan kelompok milisi Syi'ah di Suriah. Dukungan ini bertujuan untuk menjaga pengaruh Syi'ah di kawasan tersebut dan memperluas jangkauan kekuatan regional Iran.

Bagi Amerika Serikat, kedekatan Suriah dengan Iran dan Rusia merupakan salah satu sumber kekhawatiran yang signifikan. Faktanya, Suriah dan Iran memiliki agenda bersama yang sangat mencemaskan bagi Amerika Serikat, terutama dalam konteks perlawanan terhadap Israel. Meskipun sejarah pernah mencatat hubungan yang relatif baik antara Amerika Serikat dan Iran sebelum terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, namun seiring berjalannya waktu, dinamika politik antara kedua negara tersebut mengalami

perubahan mendasar. Sejak dekade 1980-an, Amerika Serikat dan Iran telah memutuskan hubungan diplomatik, dan sejak saat itu, keduanya terlibat dalam serangkaian konflik tidak langsung yang berlangsung hingga saat ini (Fortunada, Mardialina, & Rizki, 2021)

Konflik Suriah adalah salah satu arena di mana perseteruan antara Amerika Serikat dan Iran meruncing. Dalam konflik ini, Amerika Serikat telah memberikan dukungan kepada berbagai kelompok milisi bersenjata di Suriah yang bertujuan untuk menggulingkan rezim yang ada, sedangkan Iran dan Rusia sebaliknya memberikan dukungan penting kepada rezim Suriah agar tetap bertahan dan stabil. Kehadiran dua kekuatan besar ini di Suriah telah menciptakan ketegangan yang intens dan konfrontasi tidak langsung yang terus berlanjut.

Dengan demikian, konflik di Suriah bukan hanya sekadar perang saudara dalam skala regional, tetapi juga menjadi medan pertempuran simbolis antara Amerika Serikat dan Iran, serta Rusia, yang masing-masing berusaha untuk mengamankan kepentingan strategis mereka dan mengendalikan dinamika politik di Timur Tengah.

Di sisi lain, negara-negara mayoritas Sunni seperti Arab Saudi, Turki, dan Qatar mendukung pihak oposisi Suriah dengan tujuan untuk menggulingkan rezim Assad yang didominasi oleh kelompok minoritas Alawit. Selain itu, faktor-faktor geopolitik seperti kontrol atas akses ke Laut Tengah dan pertarungan pengaruh antara Amerika Serikat dan Rusia juga memainkan peran penting dalam konflik ini. Keseluruhan, kompleksitas konflik Suriah dipengaruhi oleh serangkaian kepentingan dan rivalitas yang melibatkan negara-negara regional dan global, menjadikannya salah satu konflik terpanjang dan paling bergejolak di abad ini.

#### **a. Kepentingan Ekonomi**

Perang Suriah telah menciptakan dinamika yang signifikan dalam hal kepentingan ekonomi, terutama dalam konteks eksploitasi sumber daya alam, terutama gas alam. Kawasan Timur Tengah dikenal sebagai salah satu produsen dan eksportir gas alam terbesar di dunia, dan Suriah tidak terkecuali dari potensi ekonomi ini. Sebelum konflik, negara ini memiliki cadangan gas alam yang cukup besar, dan industri energi menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomiannya. Namun, perang yang berkepanjangan telah mengganggu produksi dan ekspor gas alam, mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi Suriah.

Banyak negara besar bergantung pada pasokan migas dari negara-negara di Timur Tengah, dan di Eropa, kebutuhan akan gas alam sering kali dipenuhi melalui impor dari Rusia, yang dinilai sebagai opsi yang mahal oleh banyak negara di benua tersebut. Pada tahun 2009, Qatar, yang merupakan sekutu Amerika Serikat di wilayah Timur Tengah, memiliki rencana ambisius untuk membangun sebuah jalur pipa gas alam yang mampu mengirimkan gas ke Eropa dengan panjang pipa mencapai 1.500 kilometer. Rute jalur pipa ini direncanakan melintasi negara-negara seperti Arab Saudi, Yordania, Suriah, dan Turki, dan proyek ini memiliki estimasi nilai mencapai USD 10 triliun (Mudore & Safitri, 2019). Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk mengurangi ketergantungan Eropa pada gas alam yang diimpor dari Rusia, sekaligus memberikan alternatif pasokan yang lebih terjangkau.

Jika pembangunan tersebut berhasil, Eropa akan memperoleh pasokan gas alam yang lebih ekonomis dari Timur Tengah. Selain itu, proyek ini akan menjadi sarana negosiasi bagi Eropa dalam menentukan harga gas alam yang mereka impor dari Rusia. Namun, Suriah, yang saat itu dipimpin oleh rezim Bashar Al-Assad, mengambil keputusan untuk menolak usulan pembangunan jalur pipa gas yang direncanakan melewati wilayah negaranya. Keputusan ini mencerminkan sikap keras pemerintah Suriah dalam menolak partisipasi dalam proyek jalur pipa gas tersebut, yang akan melintasi negara mereka sebagai bagian dari rencana pasokan energi ke Eropa. Dengan tegas menolak proposal tersebut, pemerintah Suriah mempertahankan kedaulatan dan integritas wilayah mereka, walaupun tindakan ini menimbulkan kontroversi dan ketegangan dalam konteks kerja sama energi regional dan geopolitik yang sedang berlangsung (Alam, 2019). Tindakan ini tentu saja menimbulkan kemarahan dan ketidaksenangan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Pada kesempatan lain, pada tahun 2015, Iran, Irak, dan Suriah mencapai kesepakatan untuk membangun jalur pipa gas menuju Laut Tengah, dengan rencana agar pipa tersebut mampu mencapai Eropa. Hal ini tentu berpotensi untuk meningkatkan ketegangan antara negara-negara sekutu Amerika Serikat dan negara-negara yang mendukung Suriah.

Rusia, sebagai negara yang memberikan dukungan kuat kepada pemerintahan Bashar al-Assad di Suriah, telah memanfaatkan konflik tersebut sebagai sebuah platform untuk mengekspos dan menguji kekuatan militer serta produk-produk senjatanya. Operasi militer yang dilakukan di Suriah oleh Rusia bukanlah sekadar sebuah tindakan militer, melainkan juga sebuah panggung besar yang mempromosikan produk-produk militer buatan Rusia

secara luas. Ribuan ahli dari berbagai perusahaan industri militer Rusia telah terlibat dalam operasi ini, menguji dan mengevaluasi kinerja serta keandalan sistem senjata Rusia di medan pertempuran sebenarnya.

Dampak dari pertunjukan militer yang dilakukan Rusia di Suriah pun tidak hanya berdampak pada pertempuran itu sendiri, tetapi juga secara ekonomi. Rusia berhasil memperoleh keuntungan yang signifikan dari kenaikan permintaan ekspor senjata ke berbagai negara sebagai hasil dari demonstrasi kemampuan militernya di Suriah. Tobias Schumacher dan Cristian Nitoiu memprediksi keuntungan yang diperoleh Rusia dari peningkatan ekspor senjata akibat keterlibatan mereka di Suriah mencapai sekitar \$10 miliar (Schumacher & Nitoiu, 2015). Hal ini menjadi gambaran bagaimana peran Rusia dalam konflik Suriah tidak hanya memiliki implikasi militer dan geopolitik, tetapi juga dampak ekonomi yang signifikan.

Lantas seperti apa keuntungan ekonomi yang diperoleh Amerika dalam konflik di Suriah. AS memiliki tiga alasan penting yang membuat mereka tidak berpaling dari kawasan Timur Tengah termasuk negara Suriah. Alasan pertama adalah AS berusaha untuk memper mempertahankan suplai minyak murah dari kawasan Timur Tengah. Kedua, Amerika Serikat memiliki tugas penting untuk menjaga eksistensi Isra Ketiga, mereka ingin mencegah munculnya kekuatan ideologis di kawasan Timur Tengah. (Mudore & Safitri, 2019).

Amerika Serikat, sebagai salah satu kekuatan utama dalam industri pertahanan global, memegang peranan sentral dalam pasokan senjata, peralatan militer, dan teknologi pertahanan ke berbagai negara di seluruh dunia. Dengan memiliki salah satu industri pertahanan terbesar di dunia, Amerika Serikat telah membangun jaringan yang kuat dengan mitra-mitra internasional dan telah terlibat dalam berbagai konflik di seluruh dunia.

Amerika Serikat telah mengalokasikan dana sejumlah lebih dari \$220 juta untuk mendukung upaya bantuan non-mematikan yang ditujukan kepada oposisi Suriah yang tidak bersenjata. Tindakan ini mencerminkan komitmen Amerika Serikat dalam memberikan dukungan finansial yang substansial bagi kelompok-kelompok yang bertujuan untuk melawan rezim pemerintah Suriah.

Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Chuck Hagel, secara resmi melaporkan bahwa negara tersebut telah memutuskan untuk mengambil langkah lebih lanjut dengan memberikan senjata kepada sejumlah kelompok pemberontak yang beroperasi di Suriah. Meskipun

keputusan ini diumumkan, pemerintah Amerika Serikat belum merinci dengan lengkap kelompok-kelompok pemberontak mana yang menerima pasokan senjata dan jenis senjata apa yang telah disalurkan kepada mereka. Terdapat indikasi dari beberapa laporan pers bahwa pengiriman senjata yang bersifat mematikan telah dilakukan pada awal bulan Oktober 2013 (Mustofa, 2021).

Tidak hanya itu, dalam beberapa bulan awal tahun 2014, terdapat laporan yang mengungkapkan bahwa Kongres Amerika Serikat telah memberikan persetujuan secara rahasia untuk pasokan senjata kepada pasukan pemberontak yang beroperasi di Suriah. Keputusan ini memperlihatkan bagaimana keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah melibatkan berbagai langkah strategis yang melibatkan bantuan non-mematikan, pengiriman senjata, dan persetujuan yang diberikan oleh badan legislatif negara tersebut.

Konflik di Suriah, yang telah berkecamuk selama bertahun-tahun, tidak hanya menciptakan kondisi yang menuntut untuk penggunaan senjata dan peralatan militer yang canggih, tetapi juga memicu kebutuhan mendesak untuk teknologi pertahanan yang inovatif. Sebagai akibatnya, Amerika Serikat berpotensi mengalami peningkatan permintaan yang signifikan untuk produk-produk pertahanan mereka yang mencakup senjata, kendaraan militer, peralatan komunikasi, dan sistem pertahanan rudal.

Hasilnya adalah kemungkinan munculnya kontrak-kontrak pertahanan yang menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan militer Amerika Serikat, yang dapat mencakup penjualan senjata, perawatan dan pemeliharaan peralatan militer, serta transfer teknologi pertahanan. Data menunjukkan bahwa Amerika Serikat secara konsisten memimpin dalam penjualan senjata global, dan konflik-konflik regional seperti di Suriah dapat menjadi pemicu peningkatan penjualan senjata tersebut.

Selain membantu memenuhi kebutuhan militer negara-negara yang terlibat dalam konflik di Suriah, peningkatan penjualan senjata juga dapat berdampak positif pada ekonomi Amerika Serikat dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan perusahaan pertahanan, dan menghasilkan pendapatan pajak yang signifikan bagi pemerintah Amerika Serikat. Oleh karena itu, konflik di Suriah memainkan peran penting dalam mendukung industri pertahanan Amerika Serikat dan memunculkan peluang bisnis dalam sektor pertahanan.

**b. Kepentingan pengaruh**

Kawasan Timur Tengah telah menjadi sumber persaingan dan perdebatan yang intensif selama berabad-abad, dan Suriah adalah salah satu contoh terkini dari kawasan ini menjadi rebutan kepentingan global dan regional yang kompleks. Masykur Abdillah berpendapat bahwa konflik di Timur Tengah dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik, bukan agama, yang sering disebut sebagai benturan kepentingan (Abdillah, 2021). Terdapat beberapa faktor kunci yang menjelaskan mengapa Timur Tengah menjadi rebutan seperti ini. *Pertama*, kawasan ini memiliki sejumlah sumber daya alam yang sangat berharga, terutama minyak dan gas. Kekayaan sumber daya alam ini menjadikan Timur Tengah sebagai pusat perhatian bagi negara-negara dengan ekonomi yang sangat bergantung pada energi, seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan negara-negara Eropa.

*Kedua*, kawasan Timur Tengah memiliki nilai strategis yang tinggi dalam geopolitik global. Letak geografisnya yang menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika menjadikannya sebagai titik penting dalam perdagangan internasional dan sebagai jalur transit energi. Selain itu, pengaruh budaya dan agama dari Timur Tengah juga memiliki dampak signifikan pada stabilitas politik di kawasan ini.

*Ketiga*, adanya konflik antara berbagai kelompok etnis, agama, dan politik di Timur Tengah telah menciptakan ketegangan yang berkelanjutan. Persaingan antara Sunni dan Syiah, serta konflik antara Israel dan Palestina, menjadi pemicu utama ketidakstabilan regional. *Keempat*, Campur tangan aktor-aktor internasional telah menjadi salah satu elemen sentral dalam konflik Suriah, memperparah ketegangan yang sudah ada di kawasan tersebut. Amerika Serikat, Rusia, dan China adalah beberapa negara besar yang telah memainkan peran kunci dalam dinamika konflik Suriah.

Amerika Serikat secara aktif terlibat dalam konflik Suriah dengan memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok pemberontak yang bertentangan dengan rezim Presiden Bashar al-Assad. Dukungan ini mencakup penyediaan senjata, pelatihan militer, dan bantuan finansial. Selain itu, Amerika Serikat juga telah mengambil tindakan militer langsung, termasuk serangan udara terhadap kelompok-kelompok teroris di Suriah, seperti ISIS.

Rusia, sebagai sekutu utama rezim Assad, telah memberikan dukungan militer yang signifikan, termasuk pasukan darat, dukungan udara, dan peralatan militer kepada pemerintah

Suriyah. Campur tangan Rusia telah membantu rezim Assad bertahan dan membalikkan arah perang, dan ini telah menjadi faktor penting dalam memperpanjang konflik.

Meskipun China mungkin tidak memiliki peran sebesar Amerika Serikat atau Rusia dalam konflik Suriyah, negara ini memiliki kepentingan ekonomi di kawasan tersebut, terutama dalam hal investasi infrastruktur dan sumber daya alam. China telah berusaha untuk menjaga hubungan ekonomi yang baik dengan pemerintah Suriyah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika konflik.

Selain tiga negara ini, banyak aktor internasional lainnya, termasuk negara-negara di kawasan Teluk, Turki, dan negara-negara Eropa, juga telah terlibat dalam berbagai tingkatan dalam konflik Suriyah. Campur tangan mereka seringkali didasari oleh kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan yang berbeda-beda, dan hal ini telah memperparah konflik tersebut, membuat upaya-upaya perdamaian menjadi sulit diwujudkan. Seiring berjalannya waktu, peran aktor-aktor internasional ini telah menciptakan ketegangan tambahan dan mempengaruhi arah dan tingkat eskalasi konflik di Suriyah.

Akumulasi dari faktor-faktor ini menjadikan kawasan Timur Tengah sebagai titik fokus rivalitas geopolitik global, yang seringkali memicu konflik bersenjata dan ketidakstabilan politik yang berlarut-larut, seperti yang terjadi di Suriyah dan sejumlah negara lainnya di kawasan ini.

### **Upaya Perdamaian Global**

Upaya perdamaian global dalam konflik Suriyah merupakan sebuah tantangan yang sangat kompleks dan sulit. Konflik ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang beragam. Beberapa langkah yang telah diambil untuk mencapai perdamaian meliputi negosiasi diplomatik, gencatan senjata sementara, serta upaya-upaya untuk mengirim bantuan kemanusiaan ke wilayah yang terdampak konflik. Namun, untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan, beberapa hal perlu diperhatikan. *Pertama*, diperlukan komitmen kuat dari semua pihak yang terlibat dalam konflik Suriyah, termasuk pemerintah Suriyah, kelompok oposisi, dan aktor-aktor internasional seperti Rusia, Amerika Serikat, dan Turki. Mereka harus bersedia untuk duduk bersama dalam perundingan yang jujur dan berkomitmen untuk menyelesaikan konflik ini melalui

jalur diplomatik. *Kedua*, perdamaian tidak hanya tentang mengakhiri pertempuran, tetapi juga tentang membangun kembali negara dan masyarakat Suriah yang hancur akibat perang. Hal ini membutuhkan upaya yang besar dalam bidang rekonstruksi, pemberian bantuan kemanusiaan, dan memfasilitasi proses rekonsiliasi di antara berbagai kelompok etnis dan agama yang terlibat dalam konflik.

*Ketiga*, peran lembaga internasional seperti PBB dan negara-negara besar harus diperkuat dalam upaya mencapai perdamaian di Suriah. Mereka dapat mengawasi implementasi gencatan senjata, memberikan bantuan kemanusiaan, dan mendukung proses politik yang berkelanjutan. Dan *keempat*, dalam rangka mencapai perdamaian yang berkelanjutan, penting untuk memperhitungkan aspirasi rakyat Suriah. Partisipasi warga Suriah dalam proses perdamaian dan pembentukan masa depan negara mereka sangat penting. Mereka harus memiliki suara dalam menentukan bentuk pemerintahan yang mereka inginkan dan dalam membangun kembali negara mereka.

Dalam rangka mencapai perdamaian global dalam konflik Suriah, upaya ini harus didukung oleh komitmen yang kuat, kolaborasi internasional yang erat, dan perhatian yang berkelanjutan terhadap kebutuhan kemanusiaan dan rekonstruksi. Konflik Suriah adalah ujian bagi kemampuan komunitas internasional untuk bekerja bersama-sama guna mengakhiri pertempuran dan membantu rakyat Suriah membangun kembali kehidupan mereka.

Terakhir, perlu ditekankan bahwa peran organisasi internasional yang berbasis di dunia Islam, seperti Liga Arab, seharusnya dapat memperluas pengaruhnya dalam menangani konflik di Suriah. Organisasi Liga Arab memiliki karakteristik yang membedakannya dari organisasi regional lainnya, yaitu tidak hanya didasarkan pada letak geografis tertentu, melainkan lebih pada dasar persamaan budaya dan agama, dalam hal ini Islam (Suntana, 2015). Karenanya, Liga Arab memiliki potensi yang signifikan untuk memediasi konflik yang tengah berkecamuk di Suriah.

Penting untuk mencatat bahwa sejarah pembentukan Liga Arab melibatkan Suriah sebagai salah satu inisiator pada tanggal 22 Maret 1945, yang menunjukkan keterlibatan historis negara ini dalam organisasi tersebut. Namun, hingga saat ini, peran Liga Arab belum mampu secara efektif menghadapi dominasi negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Rusia dalam penyelesaian konflik Suriah.

Pada bulan Desember 2011, Liga Arab mencoba melakukan pengawasan langsung di Suriah sebagai upaya untuk meredakan konflik, namun upaya ini terhambat oleh ketidakmampuan untuk meyakinkan baik pemerintah Suriah maupun kelompok oposisi, terutama terkait alasan keamanan. Hasil resmi dari pemantauan Liga Arab juga menunjukkan bahwa situasi di Suriah tidak sepenuhnya buruk. Hal ini menguatkan keraguan bahwa Liga Arab mungkin memiliki hubungan yang erat dengan Amerika Serikat, yang dapat memengaruhi independensinya dalam menangani konflik ini.

Oleh karena itu, dalam mengkaji konflik Suriah, kita perlu menyadari bahwa harapan untuk penyelesaian yang efektif melalui PBB juga harus diimbangi dengan realitas bahwa dua negara adidaya, terutama yang memiliki hak istimewa dan hak veto dalam Dewan Keamanan PBB, ikut terlibat dalam konflik Suriah. Sementara itu, organisasi dunia Islam seperti Liga Arab dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) belum memiliki daya tawar yang setara dengan negara-negara adidaya ini. Oleh karena itu, proses negosiasi yang kita harapkan untuk mengatasi konflik Suriah mungkin akan menghadapi kendala yang signifikan.

## **KESIMPULAN**

Konflik Suriah telah menciptakan gelombang penderitaan tak terhingga bagi warga negara Suriah dan melibatkan dampak global yang signifikan, menjadikannya suatu isu yang mendesak dan kompleks. Peran dunia Islam, baik dalam hal dukungan militer dan finansial, upaya mediasi, maupun bantuan kemanusiaan, telah memainkan peran penting dalam dinamika yang terus berkembang dari konflik ini. Namun, meskipun upaya-upaya untuk mencapai perdamaian global terus berkelanjutan, serangkaian tantangan yang rumit di lapangan serta ketegangan geopolitik yang berkepanjangan terus menjadi penghalang utama dalam pencarian solusi damai yang berkelanjutan bagi Suriah.

Pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan konflik Suriah, serta analisis yang cermat mengenai berbagai inisiatif perdamaian global yang telah ditempuh, menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa yang sedang berlangsung di Timur Tengah saat ini. Selain itu, pemahaman ini juga berperan penting dalam merancang strategi masa depan untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan di Suriah dan mungkin juga di wilayah lain yang terkena dampak serupa. Dengan memahami

akar permasalahan dan dinamika konflik ini, kita dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengakhiri penderitaan warga Suriah serta merestorasi stabilitas di wilayah ini, yang merupakan tujuan akhir dari upaya perdamaian global yang harus terus digalakkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2021). *Islam Agama Kedamaian Merawat Kemajemukan dan Kerukunan di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Akhmedov, V. (2022). The Syrian Revolution. In J. Goldstone, L. Grinin, & A. Korotayev, *Handbook of Revolutions in the 21st Century* (pp. 707-723). Berlin: Springer Nature.
- Alam, K. (2019). Pax Syriana: The Staying Power of Bashar Al Assad. *Asian Affairs*, 50(1), 1-17.
- Cengiz, S. (2020). Assessing the Astana Peace Process for Syria: Actors, Approaches, and Differences. *Contemporary Review of the Middle East*, 7(2), 200-214.
- Fortunada, J. A., Mardialina, M., & Rizki, K. (2021). Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) terhadap Rusia. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(2), 83-101.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kelman, Herbert. (2005). Building Trust Among Enemies: The Central Challenge for International Conflict Resolution. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, 639-650.
- Lipschutz, R. D. (2013). Beyond the Neoliberal Peace: From Conflict Resolution to Social Reconciliation. *Social Justice*, 25(4), 5-19.
- Mitchell, S. M. (2002). A Kantian System? Democracy and Third-Party Conflict Resolution. *American Journal of Political Science*, 46(4), 749. <https://doi.org/10.2307/3088431>
- Mudore, S. B., & Safitri, N. (2019). Dinamika Perang Suriah: Aktor dan Kepentingan . *Politea: Jurnal Politik Islam*, 2(2), 87-88.
- Mustofa, A. Z. (2021). Keterlibatan Amerika Serikat dan Iran dalam Konflik Di Suriah Pasca Arab Spring. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(2), 185-206.
- Rousseau, D. L. (2007). Identity, Power, and Threat Perception A Cross-National Experimental Study. *Journal of Conflict Resolution*, 51.

- Schumacher, T., & Nitoiu, C. (2015). Russia's foreign policy towards North Africa in the wake of the Arab Spring. *Mediterranean Politics*, 20(1), 99.
- Somantri, G. R. (2005, Desember). Memahami Metode Kualitatif. *MAKARA*, 9(2), 57-65.
- Suntana, I. (2015). *Politik Hubungan Internasional Islam: Siyasa Dauliyah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tripathi, D. (2023). *Afghanistan and the Vietnam Syndrome: Comparing US and Soviet Wars*. Berlin: Springer Nature.